

KOMPETENSI PENDIDIK DALAM BIDANG PENILAIAN

Oleh Dr. Suprananto, M.Ed.

(Kepala Bidang Penilaian Akademik – Puspendik Balitbang Kemdikbud)

Disampaikan pada Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan (SNEP) II dengan tema “Pengembangan Pendidik: Implementasi Asesmen Otentik Pendidikan dalam rangka Meningkatkan Kompetensi dan Kinerja Profesional Berkelanjutan”

A. Pendahuluan

Guru merupakan salah satu kunci penting dalam keberhasilan pendidikan. Untuk memperoleh *output* dan *outcome* pendidikan yang bermutu, diperlukan guru yang memiliki kemampuan (kompetensi) yang memadai. Kompetensi yang dimaksud adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesinya sebagai seorang guru sebagai pengajar dan pendidik. Kemampuan atau kompetensi tersebut mencakup: kepribadian, profesional, sosial, dan pedagogik.

B. Kompetensi Guru dalam Penilaian

Menurut Undang undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, kompetensi kepribadian meliputi kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa, serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi profesional mencakup: penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi sosial meliputi berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, dan orangtua/wali, dan masyarakat sekitar. Sedangkan kompetensi pedagogik terkait dengan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.

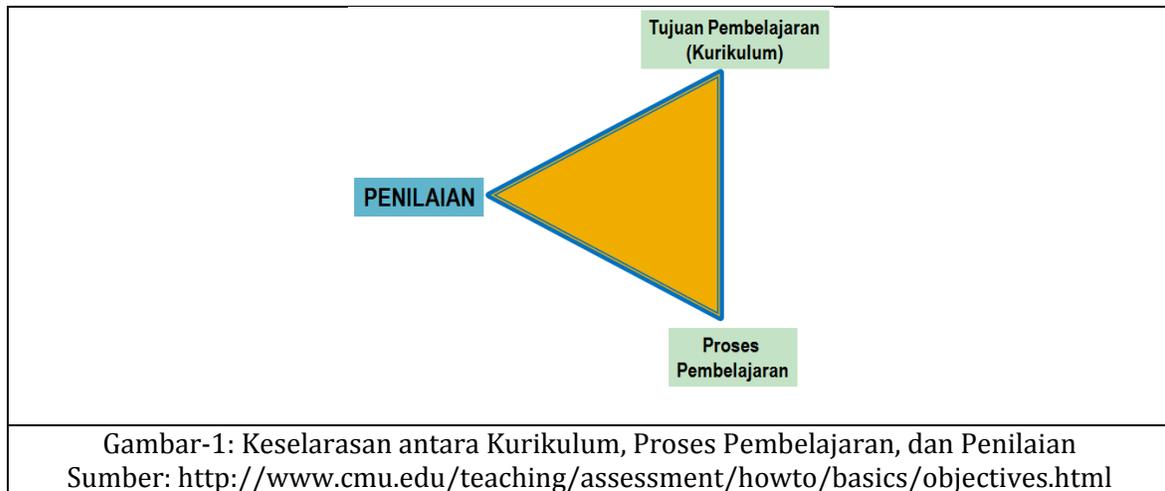
Kompetensi pedagogik tidak hanya meliputi persiapan dan pengelolaan proses pembelajaran, melainkan juga dalam hal melakukan penilaian hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Terkait dengan bidang penilaian, kompetensi pedagogik guru meliputi kemampuan dalam hal: (1) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; (2) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; dan (3) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Untuk dapat menyelenggarakan penilaian hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian, dan meningkatkan kualitas pembelajaran berdasarkan hasil penilaian, guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang penilaian.

Seorang guru minimal harus menguasai dan memiliki pengetahuan dalam: (1) dasar-dasar penilaian pendidikan (pengukuran, penilaian, dan evaluasi); (2) berbagai jenis dan pendekatan penilaian, seperti penilaian formatif dan sumatif, *assessment for learning*, *assessment of learning*, dan *assessment as learning* (*AFL*, *AOL*, dan *AAL*); (3) berbagai jenis tes seperti tes pencapaian hasil belajar (*achievement test*) dan tes diagnostic (*diagnostic test*); (4) acuan penilaian norma (*norm reference*) & acuan penilaian kriteria (*criterion reference*); (5) berbagai teknik penilaian di tingkat kelas (*classroom based assessment*) untuk setiap aspek yang dinilai (pengetahuan, sikap dan keterampilan); serta (6) pengetahuan dan keterampilan dalam penyusunan berbagai instrumen penilaian (tes tulis, pedoman observasi, pedoman penilaian kinerja, dan sebagainya). Di samping itu, guru harus mengikuti perkembangan regulasi terkait dengan kebijakan penilaian pendidikan (penilaian oleh pendidik, penilaian oleh satuan pendidikan, dan penilaian oleh pemerintah), baik yang berupa undang-undang, peraturan pemerintah, peraturan menteri maupun pedoman atau petunjuk teknis dari institusi terkait.

C. Keselarasan Kurikulum, Pembelajaran dan Penilaian

Kebijakan Pemerintah terkait dengan implementasi Kurikulum 2013 memberikan implikasi perlunya penyesuaian pada perencanaan pembelajaran, buku dan bahan ajar, teknik, strategi, dan pendekatan pembelajaran, serta penerapan penilaian hasil belajar. Hal ini disebabkan oleh kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian merupakan tiga komponen yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan lainnya.

Integrasi dan keselarasan antara kurikulum, pembelajaran, dan penilaian merupakan kunci keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Integrasi dari ketiga komponen tersebut merupakan sistem pembelajaran berbasis acuan patokan/kriteria dimana tujuan pembelajaran didefinisikan sebagai apa yang harus diberikan dalam pembelajaran, bagaimana proses pembelajaran, dan bagaimana dapat mengetahui seberapa baik peserta didik telah menguasai atau mencapai kriteria hasil belajar (*Biggs and Tang, 1999, 2007*)



D. Studi tentang Penilaian di Kelas pada Implementasi Kurikulum 2013

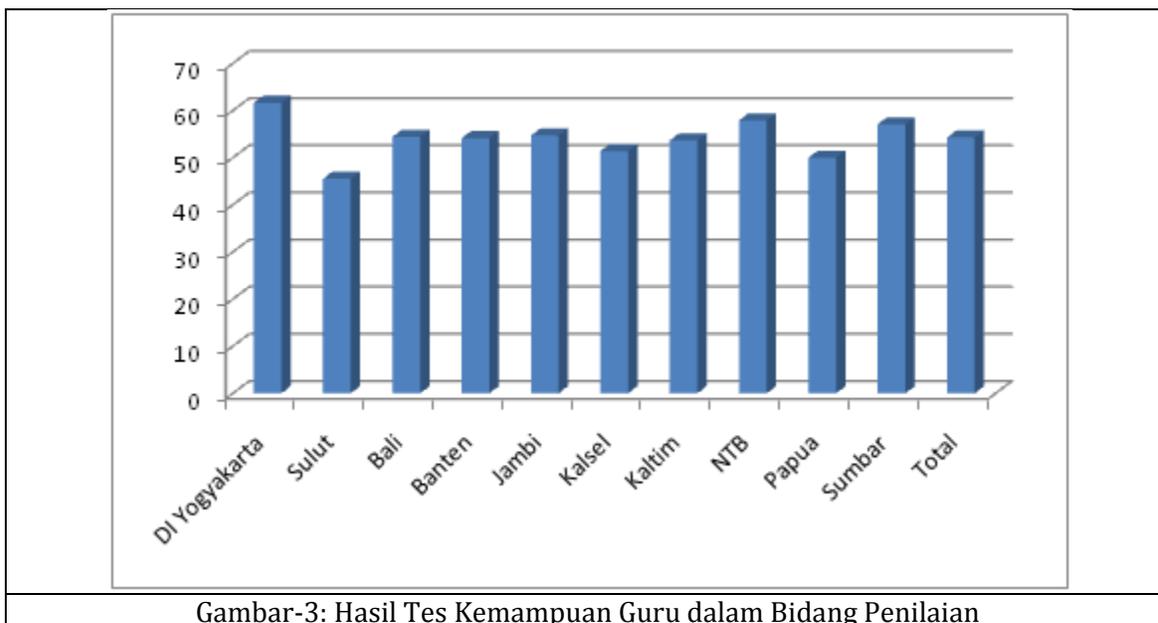
Terkait dengan kebijakan Pemerintah dalam implementasi Kurikulum 2013, Puspendik telah melakukan studi terkait dengan penguasaan guru dalam bidang penilaian pada implementasi Kurikulum 2013. Sampel studi diambil dari 10 (sepuluh) propinsi yakni: Sumatera Barat, Jambi, Kalimantan Selatan, Daerah Istimewa Yogyakarta, Bali, Banten, Papua, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Barat. Responden dalam studi adalah kepala sekolah dan guru pada jenjang SD, SMP dan SMA (masing-masing 6 sekolah per propinsi). Instrumen yang digunakan dalam studi antara lain tes, kuesioner, dan wawancara.

Pemahaman guru tentang penilaian yang diperoleh dari pelatihan atau bimbingan teknis implementasi Kurikulum 2013 secara umum masih rendah. Dari keseluruhan responden, 21% menyatakan bahwa sangat paham, tetapi 74% menyatakan bahwa kurang jelas atau kurang memahami, sedangkan 5% lainnya menyatakan tidak jelas atau tidak paham.



Gambar 2: Pernyataan Guru tentang Penilaian dalam Implementasi K-13

Hampir semua responden telah menerima pelatihan implementasi Kurikulum 2013. Dari keseluruhan responden, 84% diantaranya telah mengikuti pelatihan tentang penilaian hasil belajar, namun demikian penguasaan guru dalam bidang penilaian di tingkat kelas (*classroom assessment*) masih belum memuaskan. Hal ini tampak dari rerata hasil tes tentang pengetahuan bidang penilaian yang hanya 54 dari skala 0-100.



Gambar-3: Hasil Tes Kemampuan Guru dalam Bidang Penilaian

Tingkat pemahaman guru pada setiap materi dalam bidang penilaian sangat bervariasi. Materi yang dianggap sulit untuk dipahami antara lain penilaian produk, penilaian proyek, portofolio dan penilaian sikap.

Tingkat Pemahaman				
Materi	sangat tidak paham	kurang paham	paham	sangat paham
Penyusunan kisi-kisi	0,00%	12,07%	65,52%	17,24%
Penyusunan soal pilihan ganda	0,00%	10,34%	65,52%	20,69%
Penyusunan soal uraian	0,00%	10,34%	63,79%	22,41%
Penilaian praktik	0,00%	13,79%	70,69%	12,07%
Penilaian produk	1,72%	37,93%	50,00%	5,17%
Penilaian proyek	3,45%	39,66%	48,28%	1,72%
Penilaian sikap	0,00%	27,59%	60,34%	6,90%
Penilaian portofolio	1,72%	31,03%	53,45%	5,17%

Gambar-4: Tingkat Pemahaman Guru dalam Materi Penilaian

Sebagian besar dari responden telah melakukan penilaian dalam implementasi Kurikulum 2013, namun demikian mereka menghadapi berbagai kendala dan kesulitan. Kendala dan kesulitan tersebut antara lain: (1) penyusunan perencanaan penilaian sikap dan keterampilan, (2) keterbatasan waktu dalam menerapkan penilaian dengan berbagai teknik penilaian untuk semua K-I (kompetensi inti); (3) kesulitan dalam melakukan tindak lanjut hasil penilaian, serta (4) kesulitan dalam mendeskripsikan hasil penilaian termasuk menuangkan ke dalam rapor.

Berdasarkan hasil studi tersebut, tampak bahwa masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam implementasi Kurikulum 2013, khususnya dalam bidang penilaian di tingkat kelas (*classroom based assessment*). Minimnya porsi tentang penilaian di kelas pada pembekalan implementasi Kurikulum 2013 merupakan salah satu penyebab dari hal tersebut. Tidak hanya pada implementasi Kurikulum 2013, pada kurikulum sebelumnya (Kurikulum 2004 dan KTSP), belum banyak guru yang menguasai dan menerapkan beberapa teknik penilaian dalam penilaian di kelas. Sebagian besar guru sudah biasa dalam melakukan penilaian pada aspek pengetahuan, namun demikian kurang terbiasa dalam menerapkan penilaian pada aspek sikap dan keterampilan. Di samping itu, masih kurangnya perhatian dan tuntutan agar guru menerapkan berbagai teknik dalam penilaian.

Guru lebih banyak menilai peserta didiknya dengan menggunakan tes, baik pilihan ganda maupun uraian terstruktur atau esai. Hal ini pula yang menjadi salah satu sorotan mengapa lebih banyak guru yang menggunakan pendekatan "penilaian tradisional" daripada "penilaian otentik".

E. Penutup

Mengingat bahwa penilaian memegang peran yang cukup strategis dalam peningkatan mutu pembelajaran, maka sudah semestinya semua *stakeholder* pendidikan meningkatkan upaya peningkatan kemampuan guru (termasuk calon guru) dalam bidang penilaian pendidikan. Berbagai upaya dapat dilakukan antara lain melalui: (1) penyebarluasan materi tentang penilaian pendidikan dalam berbagai media (cetak dan elektronik); (2) pelatihan dan workshop bagi guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang penilaian pendidikan; (3) menambahkan porsi mata kuliah penilaian dan evaluasi pada LPTK sebagai institusi pencetak guru; dan (4) mendorong guru untuk melanjutkan studi pada bidang penilaian dan evaluasi pendidikan, serta (5) memperluas jaringan asosiasi profesi bidang penilaian (seperti Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia-HEPI).

F. Daftar Bacaan

- Kemendikbud, 2013. *Panduan teknis penilaian di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan SD.
- Kusaeri dan Suprananto, 2012. *Pengukuran dan penilaian pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Marzano, R.J. dkk. (1994). *Assessing student outcome: Performance assessment using the five dimensions of learning model*. Alexandria: Association for supervision and Curriculum development.
- Mueller, J. (2006). *Authentic assessment*. Diakses dari <http://jonatan.muller.faculty.noctrl.edu/toolbox/whaisist.htm>. tanggal 2 November 2014.
- Stiggins, R.J. (1994). *Student-centered classroom assessment*. New York: Mcmillan College Publishing Company.
- Wiggins, G. (1990). *The case for authentic assessment*. Diakses dari http://www.ed.gov/databases/ERIC_digets/ed238611.html, tanggal 9 November 2014.
- Zainul, A. (2001). *Alternative assessment: Applied approach mengajar di perguruan tinggi*. Jakarta: Pusat Antar Universitas untuk peningkatan dan pengembangan aktivitas instruksional. Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas.